

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran kelompok Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) tidak bisa dihindari lagi dari kehidupan sehari-hari. Kehadiran mereka di dunia maya juga menjadi sebuah fenomena yang dirasakan oleh semua orang dan mengundang banyak sekali respon dari masyarakat. Hal ini terjadi karena homoseksualitas masih menjadi sebuah hal yang tabu dan masih banyak sekali masyarakat yang beranggapan bahwa mereka menyandang penyimpangan atas preferensi seksual mereka. Sehingga, seringkali terjadi penolakan dan marginalisasi yang biasanya diberikan dalam bentuk cacian, makian dan perundungan dari kelompok masyarakat lainnya. Penolakan yang terjadi bahkan bersifat masif dan terstruktur.

Di Indonesia sendiri, penerimaan yang diberikan kepada LGBT masih sangat minim terlihat. Beberapa tahun belakangan ini, banyak sekali pernyataan penolakan kehadiran LGBT yang diberikan oleh berbagai lapisan dan representasi masyarakat. Pergerakan penolakan ini terjadi di begitu banyak daerah di Indonesia seperti Medan, Bogor, Jakarta dan berbagai kota besar lainnya. Pada hari Jumat 29 Maret 2019, ratusan mahasiswa dan mahasiswi Universitas Sumatera Utara (USU) menggelar dan menyampaikan orasi yang berisi penolakan keras terhadap LGBT. Argumen yang dilontarkan untuk menjustifikasi penolakan LGBT adalah adanya citra yang dibawa oleh

komunitas LGBT yaitu sebagai komunitas perusak tatanana masyarakat..
(Prayugo, 2019)

Melalui peninjauan yang dilakukan oleh Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) mengenai Kontroversi Publik Tentang LGBT di Indonesia yang diadakan pada bulan Maret 2016, September dan Desember 2017, kelompok masyarakat yang menganggap bahwa LGBT adalah sebuah ancaman mengalami peningkatan. Pada periode survei terakhir, 46,2% responden menganggap LGBT "cukup mengancam", sementara 41,4% lainnya menjawab "sangat mengancam". Pada kategori yang berbeda, 41,1% responden menilai kelompok LGBT "tidak berhak hidup di Indonesia". (Rilis Survei SMRC: Pandangan Publik Nasional tentang LGBT (2016-2017))

Berbagai penolakan dan kebencian yang dilontarkan kepada orang-orang dengan preferensi seksual yang berbeda akhirnya membuat kehidupan sosial mereka di dunia nyata sangat terbatas. Mereka hidup dalam rasa takut akan dikucilkan karena preferensi seksual mereka. Pandangan buruk kepada LGBT sebagai kelompok yang dianggap sebuah penyimpangan, memaksa mereka untuk mengurungkan niat mereka untuk memberitakan orientasi seksual mereka secara bebas. Permasalahan sosial yang tak kunjung mendapatkan titik temu inilah yang memunculkan berbagai pertanyaan tentang bagaimana seharusnya masyarakat dan pemerintah bersikap terhadap eksistensi mereka.

Penelitian tentang asal muasal lahirnya homoseksualitas menjadi alasan mengapa LGBT tidak seharusnya mengalami berbagai bentuk penolakan dan juga diskriminasi. Secara umum, perdebatan tentang eksistensi LGBT

berangkat dari sebuah pertanyaan “Apa yang membuat seseorang menjadi lesbian atau gay?”. Pada tahun 1973, *American Psychological Association* (APA) secara sah mengeluarkan homoseksualitas dari *Diagnosics and Statistical Manual of Psychological Disorders* dan dua tahun setelahnya, APA merilis sebuah pernyataan kepada publik yang mengatakan bahwa homoseksualitas bukanlah sebuah cacat mental atau kebrobrokan moral akan tetapi sebuah cara sebagian populasi untuk mengekspresikan kasih sayang dan seksualitas. (Conger, 1975: 3)

Pernyataan tersebut akhirnya memberikan sebuah kerangka pemikiran baru dalam menanggapi isu-isu yang berkaitan dengan LGBT. Bahkan Indonesia yang secara umum bertentangan dengan konsep homoseksualitas juga pernah merilis pernyataan serupa seperti pernyataan *American Psychological Association*. Ditinjau dari Panduan Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa (PPDGJ) III, identitas homoseksual dan biseksual setara dengan heteroseksual dan bukan penyakit kejiwaan. (Margianto, 2008).

Setelah hasil dari penelitian tersebut, akhirnya muncullah penelitian-penelitian untuk mencari apa yang melatarbelakangi identitas homoseksual. Beberapa penelitian telah mengaitkan bahwa sumber homoseksualitas adalah *nature* dan berargumen bahwa itu berhubungan dengan heritabilitas, biologis, hormon dan genetika, dengan kata lain homoseksualitas adalah pembawaan dari lahir. Sebaliknya, penelitian lain menyimpulkan homoseksualitas sebagai sebuah identitas yang diilhami oleh masing-masing individu atau singkatnya,

homoseksualitas itu terpupuk dari berbagai sumber eksternal seperti media dan disebut sebuah *nurture*. (Felix, 2016: 1446-1447)

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai diskriminasi terhadap LGBT dan juga tentang berbagai kajian ilmiah yang telah dilakukan untuk meneliti tentang eksistensi LGBT secara umum, penulis merasa bahwa ada sebuah ketidakadilan masif yang menjadikan LGBT korban dari ketidakpedulian dan keegoisan masyarakat. Terlebih lagi, Indonesia sebagai negara demokrasi yang menjunjung tinggi kesempatan yang sama bagi semua masyarakat di Indonesia dan terlebih lagi aparaturnya bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan kepada seluruh masyarakat Indonesia, seharusnya pendiskriminasian besar-besaran terhadap LGBT menjadi permasalahan yang cukup genting untuk diselesaikan.

Salah satu anggota parlemen dari parpol di Indonesia yaitu Partai Demokrasi Indonesia untuk Perjuangan (PDIP) yang juga menjabat sebagai Panitia Kerja revisi KUHP, Ichsan Soelistyo mengutarakan pendapatnya pada Washington Post mengenai konvensi untuk mempertimbangkan Undang-Undang yang memberikan akses untuk menuntut hukum bagi pelaku seks di luar nikah termasuk hubungan homoseksual. (Knight, 2018)

Secara konstitusi, Indonesia memiliki dasar hukum yang cukup untuk juga memberikan hak perlindungan terhadap LGBT yang ada di Indonesia. Dasar negara Indonesia yaitu Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 secara jelas menyatakan bahwa Pemerintah Negara Indonesia harus melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah

Indonesia. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 2 yang berbunyi “Negara Republik Indonesia mengakui dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia sebagai hak yang secara kodrati melekat pada dan tidak terpisahkan dari manusia, yang harus dilindungi, dihormati, dan ditegakkan demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kecerdasan serta keadilan” dan pada Pasal 4 “Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak hak manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan keadaan apapun dan oleh siapapun.”

Selain atas dasar konstitusi, sikap Presiden Joko Widodo pernah menyatakan bahwa perlindungan terhadap LGBT dilakukan oleh aparat publik. Dilansir dari hasil wawancara BBC dengan Presiden Joko Widodo tahun 2016, saat beliau ditanyakan tentang nasib LGBT di hadapan hukum Indonesia, Jokowi memberikan penegasan bahwa perubahan undang-undang tidak diperlukan terkait eksistensi LGBT di Indonesia. Bahkan apabila kelompok minoritas merasa terancam sudah seharusnya polisi turut melindungi. (Hakim, 2016)

Masyarakat Indonesia yang belum bisa menerima LGBT menebarkan ketakutan dan kecemasan bagi mereka. Dalam situasi yang tergolong kritis seperti ini, sikap resisten atau melakukan perlawanan adalah salah satu cara

untuk bisa mempertahankan eksistensi mereka di dalam masyarakat dan juga sebagai upaya untuk memberikan penegasan tentang pemahaman-pemahaman yang mereka percayai sebagai LGBT. Sehingga, mereka membutuhkan ruang untuk bisa menyampaikan aspirasi mereka dengan aman.

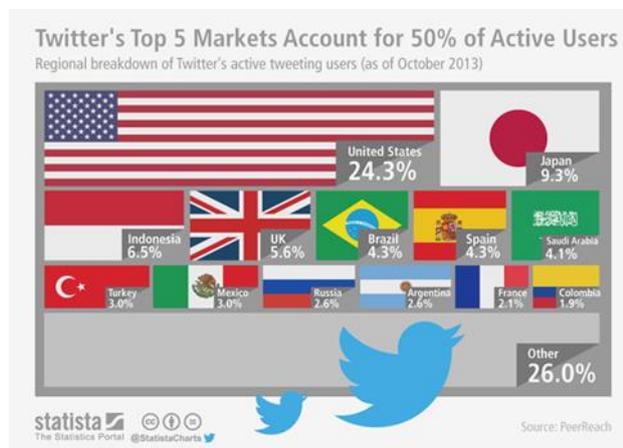
Media sosial adalah sarana dan *platform* yang ideal sebagai alat untuk menyuarakan aspirasi individu maupun kelompok. Selain karena mudahnya akses yang diberikan kepada pengguna, media sosial juga memiliki jaringan yang sangat luas untuk bisa mendapatkan perhatian dari berbagai orang di penjuru dunia. Terlebih lagi, identitas asli bukanlah menjadi sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh orang-orang yang ingin menggunakan media sosial. Dengan kata lain, pengguna media sosial bisa menggunakan akun dengan identitas samaran dengan sangat mudah. Akun tersebut sering disebut dengan akun pseudonim.

Akun media sosial semacam ini cukup sering ditemui di antara pengguna media sosial secara global maupun nasional. Dalam dunia Twitter, akun pseudonim ini disebut sebagai *alter account*. Akun inilah yang digunakan oleh mayoritas LGBT sebagai cara mereka bersosialisasi dengan terbuka mengenai jati diri mereka sebagai homoseksual dan memiliki ruang bebas untuk beraspirasi tanpa takut identitas asli mereka diketahui.

Indonesia memiliki pengguna Twitter yang cukup banyak dan Indonesia merupakan negara dengan pengguna akun aktif terbanyak ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan Jepang. Dwi Ardiansyah yang merupakan *Head of Business Development for South East Asia and Australia* dari Twitter

mengatakan bahwa 77% pengguna Twitter Indonesia adalah akun aktif yang berjumlah hampir 24,34 juta pada bulan Mei 2017. Sedangkan secara global, Indonesia juga merupakan negara dengan penyumbang pengguna Twitter terbanyak ketiga di dunia. (Herman & Mononimbar, 2017).

Gambar 1.1 Persentase Global Pengguna Aktif Twitter Indonesia



([https://infographic.statista.com/normal/ChartOfTheDay_1642_Regional breakdown_of_Twitter_users_n.jpg](https://infographic.statista.com/normal/ChartOfTheDay_1642_Regional_breakdown_of_Twitter_users_n.jpg))

Twitter merupakan media sosial berjenis *online microblog* yang memberikan akses kepada pemilik akun untuk saling bertukar pesan secara teks hingga batasan 140 karakter dalam sekali unggahan. Sesuai dengan jenis media sosial dari Twitter itu sendiri yaitu, *microblog*, media sosial ini memfasilitasi pengguna untuk menuliskan aktivitas dan pendapatnya. Pemilik akun bisa membangun koneksi dengan pemilik akun lainnya, bertukar informasi dan bahkan membicarakan topik hangat yang diperbincangkan mayoritas pengguna di tiap-tiap daerah. (Nasrullah, 2016:43)

Twitter itu sendiri menjadi media sosial yang aman dan nyaman untuk menjadi *platform* berinteraksi. Ditinjau secara demografis, pemilik akun Twitter sebanyak 62.9% berumur 21 tahun yang dikategorikan sebagai remaja. Kenyataan yang serupa juga ada pada persentase pemilik akun Twitter dunia, 20% pemiliknya berumur di atas 30 tahun. Mayoritas pengguna Twitter yang berasal dari generasi milenial menjadikan Twitter sebagai media sosial yang cukup progresif dalam menampung aspirasi-aspirasi LGBT di Indonesia. (Rahadian, 2013).

Melalui media sosial Twitter, LGBT dapat secara leluasa menyebarkan aspirasi, harapan dan juga keresehan mereka atas segala hal yang diperhadapkan kepada sesama LGBT secara menyeluruh ataupun pribadi mereka sendiri. Ditambah lagi, pseudonimitas merupakan sesuatu yang mungkin untuk dilakukan di seluruh media sosial dan hal itu bisa dimanfaatkan untuk mengakomodir kepentingan LGBT melakukan resistensi terhadap tindakan diskriminasi LGBT di Indonesia.

Fenomena ini merupakan bentuk dari pertahanan mereka atas ancaman yang selama ini mereka alami di dunia nyata. Melalui media sosial Twitter dengan akun pseudonim, mereka bukan hanya leluasa dalam menyebarkan pendapat mereka tanpa diketahui identitasnya, tapi juga sebuah usaha untuk membentuk sebuah *bargaining position* di tengah masyarakat tentang eksistensi mereka yang akan tetap terdengar meskipun ditekan dari berbagai pihak di kehidupan nyata mereka.

Gambar 1.2 Contoh Akun Pseudonim LGBT di Twitter



Salah satu ciri khas akun pseudonim LGBT adalah terlihtanya atribut-atribut LGBT seperti ikon dan gambar pelangi baik di dalam *username* maupun gambar yang digunakan sebagai foto profil dan foto halaman mereka. Selain itu juga, terdapat *hashtag* #LGBT yang sengaja dicantumkan di dalam deskripsi profil mereka untuk memudahkan mereka terdeteksi oleh pengguna media sosial lainnya sehingga apabila seorang pengguna ingin mencari tahu isu tentang LGBT melalui Twitter, akun tersebut akan masuk ke dalam hasil pencarian.

Gambar 1.3 Contoh *tweets* yang diunggah melalui akun pseudonim



Melalui akun pseudonim masing-masing, mereka memberikan pemikiran dan juga aspirasi mereka sebagai LGBT. Apabila dilihat dari contoh *tweets* di atas, terlihat bahwa mereka bukan hanya dengan bangga menyatakan bahwa mereka bagian dari akan tetapi juga mereka memotivasi kaum LGBT lainnya untuk berani bersuara dan melawan diskriminasi yang selama ini mereka alami. Melalui unggah *tweets* itu pula mereka bisa bertukar pikiran dengan pengguna lainnya.

Penelitian ini dikhususkan pada level teks secara mendalam. Teks dilihat berdasarkan individu yang terlibat, yaitu individu LGBT yang memiliki akun pseudonim di media sosial Twitter. Teks kemudian dianalisis untuk

menemukan berbagai pernyataan-pernyataan yang memiliki sifat resistensi terhadap perlakuan diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBT. Pada teks yang dikemas oleh pemilik akun pseudonim, penulis akan melihat bagaimana produksi pesan yang disampaikan.

Seseorang yang menggunakan akun pseudonim di media sosial akan lebih berani melakukan hal-hal yang biasanya tidak bisa dilakukan ketika bertatap muka secara langsung. Hal ini dikenal juga dengan sebutan *Online Disinhibition Effect*, dimana seseorang bisa mengendalikan perilaku, pikiran dan perasaannya di media sosial dan di dunia nyata. Suler (2004: 322-324) Ada enam faktor yang menjadi penyebab terjadinya *Online Disinhibition Effect*, yaitu:

1) *Dissociative Anonymity*

Ketika seseorang memiliki kesempatan untuk bisa melakukan sesuatu tanpa harus khawatir dengan identitas yang selama ini mereka tampilkan di depan banyak orang, maka mereka akan lebih merasa bebas dan terbuka tentang diri mereka.

2) *Invisibility*

Melalui media sosial, terutama dengan lingkungan *online* berupa tulisan, para pengguna tidak bisa melihat satu sama lain. Invisibilitas ini memberikan dorongan dan keberanian untuk melakukan sesuatu ketika diri mereka bisa dilihat secara langsung oleh orang lain.

3) *Asynchronity*

Komunikasi melalui media sosial memberikan semua penggunanya waktu sesuai dengan kebutuhan masing-masing untuk melakukan sebuah respon terhadap pesan yang diterima.

4) *Solipsistic Introjection*

Ketika membaca pesan dari orang lain, seseorang akan cenderung membaca pesan tersebut dengan nada suaranya sendiri. Mereka akan cenderung lebih merasa aman untuk melakukan respon karena mereka sedang melakukan pembicaraan dengan dirinya sendiri.

5) *Dissociative Imagination*

Keadaan yang dialami seseorang di dunia nyata dan di media sosial bisa jadi sangat berbeda. Dengan kondisi seperti ini, seseorang bisa melepaskan tanggung jawab atas apa yang terjadi dan atas apa yang mereka ciptakan di dunia maya yang tidak berhubungan dengan dunia nyata.

6) *Minimization of Status and Authority*

Di dalam dunia maya atau media sosial, semua orang memiliki kesempatan yang sama besar untuk melakukan aktifitas mereka masing-masing. Bahkan, seseorang bisa mendapatkan *exposure* yang juga sama banyak dengan mereka yang memiliki *power* yang lebih besar di dunia nyata.

Dari penjelasan tentang enam faktor di atas, bisa dilihat kaitannya dengan aktifitas resistensi yang dilakukan oleh LGBT di Twitter. Mereka menjadi lebih

merasa percaya diri dan berani menyuarakan pendapat mereka dan bahkan memberi semangat kepada para LGBT yang lainnya. Berdasarkan uraian di atas pula, penelitian ini berusaha untuk melihat resistensi LGBT di media sosial Twitter dengan akun pseudonim.

1.2 Rumusan Masalah

Diskriminasi dan juga pergerakan sistematis yang secara terus menerus dilakukan kepada LGBT di Indonesia memberikan sebuah gambaran tentang betapa minimnya upaya perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Indonesia terhadap LGBT. Hal ini terbukti dengan banyaknya demonstrasi yang dilakukan yang mengatasnamakan bangsa Indonesia untuk menolak keberadaan mereka.

Selain itu, perlindungan yang seharusnya diberikan kepada mereka atas segala bentuk diskriminasi masih belum menjadi prioritas aparat dan pemerintah Indonesia. Sehingga, LGBT yang seharusnya memiliki hak yang sama dengan seluruh masyarakat Indonesia lainnya akan tetapi tidak mendapatkan kesempatan untuk dilindungi oleh negara dari berbagai ancaman yang ditujukan kepada mereka. Padahal, Indonesia sebagai negara yang sangat heterogen dan multikultural sangat menjunjung tinggi perbedaan terlebih lagi menolak secara keras segala bentuk diskriminasi dalam hal apapun.

Melalui media sosial Twitter dan dengan menggunakan akun pseudonim, LGBT memberikan resistensi atas segala tekanan yang diberikan kepada mereka. Perlawanan tersebut disampaikan melalui berbagai macam unggahan yang ditujukan kepada berbagai wacana yang menolak keberadaan mereka.

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai resistensi LGBT melalui media sosial Twitter dengan menggunakan akun pseudonim.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isu-isu yang menjadi target resistensi LGBT di media sosial Twitter, mengetahui tentang proses produksi dan konsumsi teks yang dilakukan dan juga mencari lebih dalam tentang latar belakang ideologi yang mendasari adanya resistensi yang dilakukan.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat berkontribusi untuk menambah pengetahuan di bidang ilmu komunikasi khususnya untuk menambah kajian pola dan isu-isu strategis yang menjadi target resistensi di media sosial. Diharapkan juga penelitian ini mampu menjadi bahan rujukan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi resistensi di media sosial dengan metode analisis wacana.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai isu-isu strategis yang dijadikan target resistensi oleh individu LGBT di Indonesia khususnya yang terjadi melalui media sosial Twitter. Peneliti juga ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai proses produksi dan konsumsi dari teks yang dianalisis. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini memberikan

pengetahuan tentang potensi media sosial Twitter yang digunakan sebagai alat penyampai resistensi tersebut.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai resistensi LGBT di media sosial Twitter menggunakan akun pseudonim dan diharapkan pembaca bisa menjadikan penelitian ini sebagai landasan ilmiah untuk merespon kenyataan sosial tentang eksistensi LGBT di Indonesia.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *State of the Art*

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Vivitri Endah Andriani dari Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro pada tahun 2014 yang berjudul Resistensi Terhadap Konstruksi Dominan Homoseksual dalam Film *Coklat Stroberi*. Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa macam-macam resistensi yang dilakukan oleh homoseksual di dalam film dengan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes dan juga dua teori pendukung yaitu Teori Resistensi dan Teori Queer. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa film *Coklat Stroberi* berusaha menunjukkan adanya resistensi yang diusung oleh kelompok homoseksual yang ditujukan untuk hegemoni heteroseksual.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Kamila Adnani, Wening Udasmoro dan Ratna Noviani dari Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 2016 yang berjudul Resistensi Perempuan terhadap Tradisi-Tradisi di Pesantren (Analisis Wacana Kritis terhadap Novel Perempuan Berkalung

Sorban). Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang usaha penulis novel Perempuan Berkalung Sorban dalam menggambarkan pemeran perempuan Islam yang menentang berbagai wacana diskriminasi gender yang cukup kental dalam lingkungan pesantren. Pengarang memberikan perhatian khusus terhadap urgensi *gender equality*. Kesimpulan yang diberikan adalah terdapat beberapa wacana yang dihasilkan oleh film tersebut. Yang pertama adanya wacana resistensi perempuan yang ditujukan kepada kultur kawin paksa, kekerasan seksual, hak reproduksi dan keadilan beban kerja.

Penelitian ketiga berjudul Resistensi dari Objektivikasi Terhadap Perempuan Dalam Novel *The Sinden* Karya Halimah Munawir yang ditulis oleh Yuyun Octavian Budiarti dari Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro pada tahun 2014. Penelitian ini menjabarkan adanya tindakan resistensi terhadap konsep objektivikasi perempuan dalam novel *The Sinden* karya Halimah Munawir, dan juga menunjukkan keberadaan dominasi konstruksi yang cenderung merugikan perempuan. Melalui novel ini dijabarkan bahwa resistensi yang dilakukan justru dilakukan secara langsung sebagai contoh penolakan terhadap diskriminasi laki-laki dengan menolak menjadi seorang selir dan objek seksual laki-laki.

Penelitian keempat berjudul Representasi Resistensi Rasisme dalam Film *12 Years a Slave* yang disusun oleh Ardian Widjaja dari Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro pada tahun 2016. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memberi gambaran mengenai resistensi yang diusung oleh komunitas kulit hitam yang adalah juga komunitas minoritas dalam film

tersebut. Melalui film tersebut ditunjukkan bentuk-bentuk diskriminasi yang dilakukan kelompok orang kulit putih yang ditunjukkan dengan pemunculan *visual signs* dan juga secara verbal. Penelitian deskriptif ini tentunya menggunakan analisa semiotika untuk menjabarkan proses resistensi dan diskriminasi yang dilakukan dalam film tersebut. Pada akhir penelitian disimpulkan bahwa resistensi yang dilakukan tergolong *passive resistance* karena dilajukan secara tertutup.

Penelitian kelima berjudul Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis yang ditulis oleh Anindita Ayu Pradipta dan Iqraq Suhin dari Universitas Indonesia. Penelitian ini memilih subjek artikel berita di media massa Pos Kota berupa media cetak dan *online* yang didistribusikan sepanjang tahun 2012-2013. Metode yang digunakan untuk menganalisis representasi berita tersebut adalah metode kualitatif yaitu analisis kritis. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa terdapat unsur transphobia di dalam pemberitaan media massa Pos Kota Indonesia mengenai representasi transgender dan transeksual. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya produksi teks yang secara jelas memberikan diferensiasi hanya berdasarkan dua jenis kelamin saja.

Dari kelima referensi penelitian terdahulu yang juga dijadikan pedoman untuk penelitian ini, terdapat eksklusifitas yang cukup signifikan pada penelitian ini. Penelitian ini secara khusus membahas pola resistensi pemilik akun pseudonim di media sosial Twitter sebagai dampak dari tindakan diskriminasi dan pelecehan yang mereka alami. Sehingga, bukan hanya

membicarakan pengaruh apa saja yang telah disebabkan konstruksi sosial terhadap LGBT akan tetapi sikap resistensi seperti apa yang diberikan oleh masing-masing individu secara khusus melalui akun pseudonim di media sosial Twitter.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pilihan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji permasalahan di tengah-tengah masyarakat yang cenderung sangat rumit. Menurut Robert Friedrichs, paradigma merupakan langkah awal untuk menentukan perspektif terhadap isu yang dikaji. (Endraswara, 2006:9).

Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam paradigam. Hal tersebut adalah dugaan-dugaan awal, perkara-perkara yang harus ditelaah, metode yang dipakai dan contoh-contoh penelitian ilmiah yang baik. Di dalam sebuah proses penelitian, ilmu pengetahuan dapat memiliki beberapa paradigma yang dibedakan dari sumber pemikirannya.

Paradigma penelitian ini adalah paradigma kritis yang tentunya mendukung keberadaan teori kritis yang berfokus pada konsep emansipasi atas fenomena yang terjadi di *status quo* yang disampaikan melalui media massa (Baran dan Davis, 2010:252). Meskipun terdapat banyak keragaman tradisi kritik, semuanya memiliki tiga keistimewaan pokok, pertama tradisi kritik mencoba memahami sisten yang sudh dianggap benar, struktur kekuatan dan keyakinan atau ideologi yang mendominasi masyarakat dengan pandangan tertentu dimana minat-minat disajikan oleh struktur-struktur kekuatan tersebut, para ahli teori kritik pada umumnya tertarik dengan membuka kondisi sosial yang menindas

dan rangkaian kekuatan untuk mempromosikan emansipasi atau masyarakat yang lebih bebas dan lebih berkecukupan, ketiga, menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori dan tindakan (Littlejohn dan Foss, 2007:46)

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis karena peneliti menganggap bahwa individu LGBT memiliki maksud dan tujuan yang secara langsung tidak dapat terlihat, sehingga peneliti ingin mengkritisi fenomena tersebut dan menggali hal-hal yang berhubungan dengan cara LGBT menunjukkan sikap resisten terhadap marginalisasi dan diskriminasi kelompok mereka di tengah-tengah masyarakat melalui teks yang mereka produksi di media sosial Twitter dengan menggunakan akun pseudonim.

1.5.3 *Queer Theory*

Teori ini berasal dari kajian mengenai LGBT yang secara khusus berfokus pada segala sesuatu mengenai seksualitas dan gender. Dalam perkembangannya, teori ini memberikan pendekatan baru mengenai cara pandang untuk memahami konsep seksualitas manusia. Pendekatan baru tersebut memberikan penekanan terhadap argumentasi mengenai fluiditas seksual tiap-tiap orang yang secara langsung juga mendobrak segala pemahaman mengenai pengotakan gender yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, teori ini juga memberikan analisa dan kritik terhadap norma sosial dan politik yang mengonstruksi budaya pengotakan gender tersebut.

Kata 'queer' semula digunakan untuk mendeskripsikan seorang homoseksual. Pada masa itu, julukan tersebut cenderung bersifat sangat negatif dan digunakan untuk pemojokkan, penindasan dan pembungkaman. Pada tahun

1990, Teresa de Lauretis memproklamirkan teori ini dengan menggunakan nama queer itu sendiri untuk mendobrak keberlanjutan penggunaan kategorisasi dan label yang menstereotipkan serta mengancam tiap-tiap orang yang berada dalam posisi termarginalisasi, seperti komunitas LGBT. Hingga akhirnya istilah queer itu sendiri digunakan untuk menaungi semua orang yang berada diluar hegemoni norma heteroseksual.

Teori ini merepresentasikan konsep gender yang lebih fluid untuk memberikan pengertian mengenai keberagaman aspek tentang manusia. Dalam perkembangannya, teori queer telah berkontribusi dalam mendiskreditkan berbagai macam opresi yang bertujuan untuk memperkuat kategorisasi gender secara umum. (Rodriguez et al, 2016: 165). Dalam perkembangannya, teori ini menentang perkembangan norma melalui dua cara spesifik. Pertama, teori ini menentang konsep materialisme yang selalu menjadi indikator kesejahteraan masyarakat. Konsep progresifitas dan kesuksesan dari pengembangan selalu diukur melalui indikator ekonomi contohnya adalah Gross Domestic Product (GDP). Akan tetapi, melalui teori ini yang juga mengedepankan hal-hal non material yang juga menjadi indikator penting sebuah progresifitas dan salah satunya adalah kebebasan pengotakan dan pengklasifikasian gender berdasarkan hegemoni heteronormatifias. Kedua, tentunya melalui teori ini mendukung penentangan terhadap pengotakan gender yang hanya berkuat pada pembatasan gender yang berpusat pada heteronormativitas yang dicanangkan oleh masyarakat mayoritas. Hal tersebut juga berhubungan dengan bentuk

pengakuan yang diberikan oleh masyarakat untuk menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.

Perihal lain yang juga mendukung keberadaan teori ini adalah teori Judith Butler mengenai gagasan performatitas gender. Dalam gagasan tersebut ada dua hal penting yang diutarakan Butler. Pertama, gagasan performatitas mengacu pada keluwesan ekspresi beridentitas dan kedua kritik radikal tentang istilah pengkategorian yang mengantar mengenai identitas seseorang. Daripada menganggap gender sebuah kualitas penting yang dipengaruhi oleh jenis kelamin secara biologis atau identitas yang melekat pada diri seseorang, Butler menganggap bahwa gender adalah sebuah aksi yang muncul dari penguatan norma sosial dan menciptakan sebuah ilusi *binary sex*.

Dalam perkembangan penyeberan pemahaman melalui buku-bukunya, teori performatitas gender memiliki beberapa implikasi yang memengaruhi bagaimana masyarakat seharusnya melihat keberadaan gender yang melekat di tiap-tiap individu. Butler yang memiliki pengaruh besar menyatakan bahwa definisi gender yang memberikan cara pandang baru dalam memandang identitas seseorang. Butler menyatakan bahwa gender bersifat performatif atau bisa dikatakan juga bahwa gender seseorang ditentukan berdasarkan sesuatu yang ia lakukan. Berdasarkan pernyataan ini, Butler juga menyebutkan bahwa gender itu bersifat fluktuatif, dependen dan tidak stabil. (Butler, 1988: 527)

Pernyataan kontroversial tersebut didukung oleh argumen penentangan Butler terhadap konstruksi gender kepada apa yang disebut sebagai regulasi gender. Butler mengemukakan bahwa regulasi gender merupakan patokan yang

salah besar untuk digunakan dalam menilai posisi seseorang di tengah-tengah masyarakat. Dalam bukunya *Undoing Gender*, ia menyebutkan bahwa gender bukanlah hanya berbicara tentang maskulinitas atau feminitas akan tetapi segala sesuatu yang dianggap peran normatif bagi semua orang. (Butler, 2004: 52)

Setiap orang memiliki ketertarikan yang berbeda-beda. Hal tersebut ditentukan dengan berbagai pilihan yang dibuat setiap harinya. Sayangnya, konsep pengotakan gender membuat banyak orang hanya bisa memilih pilihan yang sudah disediakan tanpa berpikir panjang tentang apa yang sebenarnya mereka ingin lakukan. Kenyataan inilah yang menyebabkan banyak sekali kasus-kasus diskriminasi terhadap gender seseorang yang dikarenakan beberapa orang memilih untuk mencari pilihan diluar dari apa yang disediakan kepada mereka.

Konsep gender sebagai sebuah performativitas memberikan sebuah justifikasi bagi semua orang untuk melakukan apa yang mereka ingin lakukan terlepas dari norma-norma gender yang ada. Identitas gender seseorang bersifat *fluid* dan lebih dari sekedar maskulin dan feminin. Singkatnya, teori ini beranggapan bahwa identitas gender kita ditentukan dari apa yang kita lakukan (*perform*) dan bukan semata-mata keadaan biologis atau seksualitas.

Berdasarkan dari penjelasan mengenai asal usul teori ini dan apa yang menjadi tujuannya, bisa disimpulkan bahwa sikap resisten dan juga perlawanan menjadi dasar keberadaan teori ini. Perlawanan yang diberikan oleh LGBT melalui media sosial Twitter dengan menggunakan akun pseudonim ini adalah contoh paralel tentang maksud dan tujuan dari teori queer dicetuskan.

1.5.4 Resistensi Gender

Teori resistensi adalah sebuah aspek dari pemikiran politis yang tentunya membicarakan mengenai kelompok-kelompok dominan yang memiliki kekuasaan tertentu terhadap kelompok yang lebih kecil. Adanya resistensi di tengah-tengah masyarakat menandakan terdapatnya kesenjangan. Hal tersebut dilihat dari keberadaan kelompok dominan yang menguasai kelompok yang lebih lemah. (Rohim: 38:39) Diskusi mengenai resistensi atau perlawanan kaum minoritas tidak pernah terlepas dari peranan James C. Scott yang melakukan banyak sekali penelitian yang memberikan sebuah pengertian dan pemahaman yang lebih dalam tentang kemunculan resistensi. Scott membagi bentuk resistensi menjadi dua bagian, yaitu public transcript dan hidden transcript. Dengan membagi bentuk resistensi tersebut menjadi dua bagian, ia bisa menilai dampak dari dominasi di dalam diskusi umum. (Scott, 1990: 3-5)

Model perlawanan yang bisa mendeskripsikan apa yang dilakukan oleh komunitas LGBT di media Twitter menggunakan akun pseudonim adalah hidden transcript. Menurut Scott (1990: 14), ada tiga karakteristik utama sebuah perlawanan dapat dikatakan sebagai hidden transcript. Pertama, perlawanan dilakukan oleh sekelompok orang yang spesifik. Kedua, perlawanan bukan hanya dalam bentuk penyampaian pendapat secara verbal, akan tetapi juga serangkaian praktik lainnya. Ketiga, arena perlawanan tidak jelas dan tidak pasti, akan tetapi penentangan tetap terus berkelanjutan.

Rekognisi yang diberikan oleh Scott terhadap pentingnya mendalami resistensi yang bersifat hidden transcript di tengah-tengah masyarakat berawal

dari observasi yang ia lakukan di Desa Sedaka, Malaysia. Selama menghabiskan dua tahun disana, Scott menyadari bahwa dibalik keteraturan adat dan konstruksi sosial oleh para petinggi desa, ia menemukan bahwa secara diam-diam masyarakat sebenarnya menolak segala bentuk dominasi yang datang dari para dominator. Sehingga, ada perbedaan sikap yang terjadi di antara praktik “onstage” dan “offstage” di warga desa (Scott, 1985: 240)

Dalam beberapa penelitian, hidden transcript juga disebut sebagai passive resistance. Penelitian tentang sikap resistensi seseorang atau sekelompok orang menentang sebuah pernyataan bahwa sikap melawan hanya bisa ada secara eksplisit seperti revolusi, demonstrasi ataupun kekacauan. Melalui berbagai fenomena sosial yang terjadi, dapat dipastikan bahwa perlawanan yang bersifat anonim dan tidak eksplisit juga bisa memberikan dampak yang cukup besar. (Joo, 2010: 278)

Resistensi atau perlawanan bukanlah hal tunggal dan universal melainkan bentuk perlawanan dilihat sebagai sesuatu yang terbentuk oleh berbagai individu yang bersifat khas untuk waktu, tempat dan hubungan tertentu. Pendeknya, resistensi adalah sebuah perwujudan hak seseorang atau sekelompok untuk membela dirinya sendiri atas penindasan atau pemojokan yang menyebabkan posisi mereka di masyarakat menjadi tidak menguntungkan. Oleh sebab itu, resistensi yang dilakukan oleh individu LGBT atas dasar kesamaan hak terhadap gender juga memiliki kekhususan dalam isu-isu strategis yang dijadikan sebagai target resistensi.

Sebagai kelompok yang termarginalkan di Indonesia, LGBT menghadapi banyak sekali tekanan sosial dalam keseharian mereka. Ini berarti isu-isu yang menjadi target perlakuan resisten mereka cukup beragam dan berbeda-beda. Dalam penelitian ini, salah satu tujuannya adalah untuk melihat isu-isu strategis apa saja yang menjadi perhatian tiap-tiap individu LGBT.

Secara umum, resistensi memang menitikberatkan kepada perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang lebih lemah. Hal itu juga terjadi dalam resistensi yang dilakukan oleh LGBT, penindasan terhadap identitas mereka secara umum. Secara khusus, resistensi diarahkan ke masalah yang spesifik dan bersifat masif.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh LGBT di Indonesia salah satunya adalah kurangnya perlindungan hukum yang bisa mencegah ataupun melindungi mereka saat mereka menerima diskriminasi. Individu LGBT yang mengalami diskriminasi tidak mendapat perlakuan yang adil. Bahkan, pelaku diskriminasi seringkali tidak mendapatkan sanksi apapun.

Selain diskriminasi dari hukum yang berlaku, LGBT di Indonesia juga diperlakukan tidak adil di media. Minimnya pemberitaan yang mewakili *interest* LGBT dan juga banyaknya berita yang justru semakin menjatuhkan eksistensi LGBT secara langsung juga menjadi isu strategis yang dijadikan target resistensi mereka.

Target resistensi LGBT juga tertuju kepada kondisi perpolitikan Indonesia yang masih belum mampu mengakomodir keamanan dan kenyamanan mereka untuk tinggal di Indonesia. Protes-protes mengenai nihilnya pemegang jabatan

politik yang mau berpihak kepada mereka juga menjadi alasan mereka melakukan resistensi terhadap kondisi politik Indonesia.

Isu-isu strategis tersebutlah yang menjadi gambaran awal tentang resistensi-resistensi yang dilakukan melalui akun pseudonim mereka di media sosial Twitter. Penelitian ini akan menganalisis lebih dalam tentang isu-isu dan juga resistensi yang dilakukan sebagai respon terhadap isu tersebut secara mendalam dan menyeluruh.

1.6 Asumsi Penelitian

Aktivitas media sosial Twitter yang dilakukan oleh individu LGBT melalui akun pseudonim mereka menunjukkan adanya sebuah kegiatan resistensi yang ditujukan kepada individu, kelompok ataupun ideologi yang dianggap merugikan keberadaan LGBT di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan aktifnya konten teks Twitter yang menargetkan paham-paham kontradiktif terhadap LGBT sebagai paham yang harus diluruskan karena seringkali dijadikan acuan oleh masyarakat untuk berpikir dan bertindak terhadap LGBT di Indonesia. Dalam kasus ini, asumsi yang mendasari penelitian ini adalah adanya bentuk perlawanan dari konten teks yang diproduksi oleh akun pseudonim individu LGBT merupakan sebuah bentuk nyata teori queer yang juga muncul dari sebuah bentuk resistensi yang dilakukan oleh kelompok LGBT terhadap sebutan kepada mereka yang dilakukan oleh masyarakat heteroseksual. Resistensi ini dilakukan untuk mempertahankan *bargaining position* mereka di tengah-tengah masyarakat dan menyebarkan pemahaman yang benar mengenai identitas LGBT sebagai bagian dari masyarakat yang

setara. Untuk membuktikan asumsi ini maka terdapat beberapa hal yang dilakukan yaitu analisis data dalam tiga tahapan yaitu mikro, meso dan makro. Melalui tiga tahapan tersebut maka dapat dilakukan analisis mengenai agenda dan juga isu-isu yang difokuskan oleh pemilik akun untuk dijadikan target resistensi.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Fokus kajian dari penelitian ini adalah teks sehingga metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis.

Konsep tentang analisis wacana diawali oleh Michael Foucault dengan menyebut bahwa wacana memiliki ruang bagi orang lain untuk memberikan gagasan yang berbeda. Dengan kata lain, pendeteksian wacana yang dilakukan secara sistematis dapat membentuk sebuah konteks yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh dalam berpikir dan bertindak. (Eriyanto, 2012: 65)

Eriyanto juga memaparkan bahwa di dalam analisis wacana kritis bukan hanya mengenai studi sastra atau linguistik saja. Dalam prosesnya analisis wacana bukan hanya memfokuskan pada teks yang diproduksi akan tetapi juga hal-hal eksternal yang memiliki kemungkinan memengaruhi terjadinya wacana tersebut. Pada akhirnya wacana bergantung pada konteks dan konteks tersebutlah yang menjadi fokus dalam penelitian analisis wacana kritis.

Menurut Eriyanto (2001:8-14), terdapat lima karakteristik analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk, Fairclough dan Wodak:

1) Tindakan

Wacana dimengerti sebagai sebuah *action* atau dengan kata lain wacana bergantung kepada interaksi yang dilakukan oleh subjek-subjek terkait.

2) Konteks

Analisis wacana kritis memperhitungkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya.

3) Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis, perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

4) Kekuasaan

Percakapan yang terdapat di dalam wacana akan dianalisis akan dianggap sebagai sesuatu yang tidak wajar sehingga setiap aspek yang dianggap mendukung pendefinisian konteks pada wacana akan

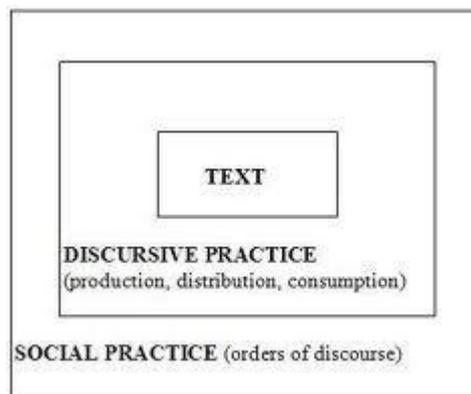
dipandang secara kritis dan dianggap sebagai sebuah bentuk pertarungan kekuasaan.

5) Ideologi

Unsur ideologi juga merupakan elemen yang sangat esensial dalam analisis wacana kritis. Hal tersebut karena adanya sebuah pemahaman bahwa semua yang terjadi di dalam wacana yang hendak ditelaah adalah sebuah bentuk pencerminan ideologi tertentu.

Menurut Fairclough (Eriyanto, 2001: 286-289), analisis wacana dibagi ke dalam tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks di sini dikritisi secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Tiap-tiap teks diproduksi dalam keadaan yang saling berbeda sehingga hasil dari analisis wacana yang dilakukan juga pasti berbeda apabila disandingkan dengan produksi teks yang lain. Hal tersebut juga berlaku untuk masing-masing *social context*. *Sociocultural practice* adalah segala sesuatu yang berhubungan di luar apa yang terdapat di dalam konteks.

Gambar 1.3 Tiga dimensi analisis wacana Fairclough



1.7.2 Subjek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah *tweets* dari empat akun pseudonim yang dimiliki oleh individu LGBT antara lain @rainbowcakesxo, @JL_Apatheia, @EL_Atheos, @esusumilo. Secara spesifik, objek penelitian dikhususkan untuk melihat *tweets* yang diunggah selama periode satu tahun yaitu pada Januari 2019 – Desember 2019. Pertimbangan dalam memilih akun tersebut adalah keaktifan pengguna dalam mengakses dan memproduksi *tweets*, jumlah pengikut dan kesanggupan para pengguna untuk dimintai sebagai objek penelitian

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dari media sosial Twitter dan kata-kata tertulis yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan para subjek penelitian.

1.7.4 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung melalui proses analisis teks Twitter dan juga wawancara mendalam dengan para subjek penelitian, Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang diperoleh melalui dokumen (Sugiyono 2012: 225)

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Hamad (2010:66) mengatakan bahwa langkah-langkah yang dilakukan untuk mengoleksi data untuk penelitian analisis wacana kritis adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Proses Pengumpulan Data CDA Fairclough

No.	Level Masalah	Level Analisis	Teknik Pengumpulan Data
1	Praktik Sosiokultural	Makro	<ul style="list-style-type: none">– Data sekunder yang berhubungan dengan topik yang diteliti– Analisis dokumen dan data menyangkut topik yang diteliti
2	Praktik Wacana	Meso	<ul style="list-style-type: none">– Wawancara mendalam dengan produsen dan konsumen teks
3	Teks	Mikro	<ul style="list-style-type: none">– Teks dianalisis dengan menggunakan sudut pandang linguistik kritis.

Sumber: Hamad (2010: 66)

Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut, dalam tahap mikro (teks), peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan teks-teks dalam hal ini *tweets* yang diproduksi oleh tiap-tiap pemilik akun pseudonim di media sosial Twitter mereka selama periode Januari 2019 – Desember 2019.

Pada tahap meso, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan para pemilik akun pseudonim sebagai representatif dari individu LGBT yang menggunakan akun pseudonim Twitter mereka sebagai alat resistensi terhadap

diskriminasi LGBT. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam pemaknaan setiap teks yang diproduksi melalui media sosial mereka, selain itu juga wawancara ini bertujuan untuk mengonfirmasi tentang maksud dan tujuan dari apa yang mereka tuliskan melalui media sosial mereka. Selain wawancara dengan produsen dari teks, wawancara juga dilakukan kepada konsumen teks yang sudah mengikuti akun pseudonim tersebut selama tahun 2019. Wawancara ini bertujuan untuk melihat proses konsumsi teks yang merupakan konten yang diproduksi oleh produsen teks.

Terakhir, pada tahap makro (praktik sosial budaya), peneliti akan menggunakan metode studi literatur, baik melalui buku ataupun jurnal ilmiah untuk mendapatkan gambaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi sosial budaya pada periode tersebut. Sumber-sumber eksternal seperti Undang-Undang ataupun referensi legal lainnya sangat berguna untuk menganalisis resistensi yang dilakukan karena secara langsung permasalahan sosial yang berkenaan dengan keberadaan LGBT di Indonesia tidak terlepas dari campur tangan hukum dan pemerintah.

1.7.6 Teknik Analisis Data.

Sesuai dengan pembagian proses pengumpulan data CDA Fairclough, terdapat tiga macam teknis analisis data yang digunakan sesuai dengan masing-masing level analisis yaitu Makro, Meso dan Mikro. Berikut teknis analisis data berdasarkan tiap-tiap level analisis:

Pada level analisis **Makro**, peneliti menggunakan data sekunder yang relevan dengan tema penelitian yaitu resistensi LGBT. Data sekunder yang

digunakan berupa buku, jurnal dan berbagai literatur lainnya yang secara langsung memengaruhi ataupun berkenaan dengan isu-isu resistensi LGBT secara umum dan khususnya melalui media sosial. Referensi yang didapatkan adalah sebuah dasar bagi peneliti untuk mendeskripsikan *status quo* dan juga perkembangan fenomena terkait.

Di level analisis **Meso**, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan para subjek penelitian yaitu 5 individu LGBT yang memiliki akun pseudonim di media sosial Twitter yang bersedia untuk memberikan izin kepada peneliti untuk menjadikan produksi teks yang mereka lakukan selama satu tahun (Januari 2019 – Desember 2019) sebagai objek penelitian.

In-depth interview adalah tahapannya untuk mengoleksi informasi secara menyeluruh dengan melakukan pertemuan dengan narasumber atau informan mengenai topik yang akan diteliti. Teknik ini dilakukan dengan merancang pertanyaan akan diberikan kepada narasumber terkait. (Moleong, 2007:186)

Teknik analisis data wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang mengacu pada metode Van Kaam (Moustakas, 1994: 120-121). Dalam teknik analisis ini memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) *Listing and Preliminary Grouping*

Mendaftar setiap pertanyaan yang relevan pada pengalaman.

2) *Reduction and Elimination*

Menguji setiap pernyataan dengan dua persyaratan :

- Apakah pernyataan tersebut mengandung momen pengalaman penting dan mengandung unsur yang cukup baik untuk memahami pernyataan tersebut?
- Apakah pernyataan tersebut memungkinkan untuk dikelompokkan dan diberi label?

3) *Clustering and Thematizing the Variant Constituents*

Pengelompokan elemen inti yang memiliki koneksi ke dalam sebuah label tematik.

Pada level **Mikro**, peneliti menggunakan teknik analisis wacana kritis Fairclough. Dalam (Eriyanto, 2001:289), terdapat tiga unsur yang dilihat untuk menganalisis teks menurut Fairclough, yaitu representasi, relasi dan identitas.

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi dan keadaan ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara khalayak dan partisipan publik ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas khalayak media dan partisipan publik ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Sumber : Eriyanto (2001:289)

Wetherelle dalam Haryatmoko (2016:26) menjabarkan bahwa untuk menganalisis ketiga unsur diatas, digunakan dimensi teks dan praktik diskursif Fairclough yang dikenal dengan istilah “analisis linguistik”, yang meliputi:

1) Melakukan pemilahan terhadap teks yang diproduksi oleh narasumber. Pemilahan tersebut didasari oleh kandungan makna resistensi yang terkandung di dalam teks tersebut.

2) Melihat organisasi bahasa dari struktur keseluruhan isi teks. Dalam hal ini termasuk dalam menentukan jenis teks. Menurut Wijayanti (2014: 129-131) terdapat lima jenis teks yang dibagi berdasarkan tujuan teks tersebut

– Teks Eksposisi

Teks eksposisi adalah teks yang dibuat dengan tujuan untuk menjabarkan sebuah informasi untuk tambahan pengetahuan bagi pembaca.

– Teks Deskripsi

Teks deskripsi adalah teks yang bertujuan untuk menjelaskan secara detail sebuah konsep sejelas mungkin untuk memberi gambaran yang jelas kepada pembaca melalui tulisan yang dibuat.

– Teks Persuasi

Teks persuasi adalah teks yang berfungsi untuk mengajak pembacanya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan isi dari teks yang dibuat.

– Teks Argumentasi

Teks argumentasi adalah teks yang ditujukan untuk menopang klaim yang diberikan oleh penulis sebagai pembelaan untuk membenaran klaim tersebut.

– Teks Narasi

Teks narasi adalah teks yang berisi pengalaman penulis yang dibentuk menjadi sebuah cerita yang di dalamnya ada urutan peristiwa dan tokoh.

3) Menganalisis kombinasi anak kalimat, yaitu hubungan antar kalimat satu dengan kalimat lainnya. Secara umum, kalimat dibagi menjadi dua berdasarkan jumlah frasanya, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya memiliki satu pola (klausa) yang terdiri dari subjek dan predikat. Sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa kalimat dasar. Struktur kalimat majemuk terdiri dari dua atau lebih kalimat tunggal yang saling berhubungan baik secara koordinasi maupun subordinasi. Dalam kalimat majemuk bertingkat, terdapat pembagian antara anak kalimat dan induk kalimat. Anak kalimat timbul akibat perluasan pola yang terdapat pada induk kalimat. Sedangkan induk kalimat adalah kalimat yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mandiri. Dalam menghubungkan kedua kalimat tersebut, diperlukan kata penghubung (konjungsi) yang terdiri dari 11 macam, yakni:

- Waktu, misal: ketika, sejak, saat ini.
- Sebab, misal: karena, oleh karena itu, sebab, oleh sebab itu.
- Akibat, misal: hingga, sehingga, maka.
- Syarat, misal: jika, asalkan, apabila, kalau.
- Perlawanan, misal: meskipun, walaupun.
- Pengandaian, misal: andaikata, seandainya.
- Tujuan, misal: agar, supaya, untuk.
- Perbandingan, misal: bagai, laksana, ibarat, seperti.

- Pembatasan, misal: kecuali, selain.
 - Alat, misal: dengan + Kata Benda
 - Kesertaan, misal: dengan + Orang.
- 4) Menganalisis secara semantik, sintaksis dan pragmatik. Charles Morris dalam (Levinson, 1983:1) mengemukakan bahwa semiotik memiliki tiga bidang kajian, yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik. Sintaksis merupakan kajian linguistik yang mengkaji hubungan formal antar tanda. Semantik adalah kajian linguistik tentang hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda tersebut. Sedangkan pragmatik adalah kajian mengenai kemampuan bahasa seseorang untuk memasangkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai.

Analisis sintaksis berhubungan langsung dengan pola kalimat bahasa. Menurut Fromkin dan Rodman dalam (Basri, 2013: 131), sintaksis merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk membahas tentang struktur dalam kalimat. Satuan-satuan sintaksis terdiri dari kata, frasa, klausa dan kalimat.

- Dalam Chaer terdapat beberapa jenis kata yang merupakan unsur esensial dalam sebuah kalimat (2011:86)
 - Kata benda dipakai untuk menunjuk subjek, objek sebuah keterangan di dalam kalimat.
 - Kata ganti merupakan pengganti kata benda atau orang tertentu yang tidak disebut secara langsung.

- Kata kerja merupakan kata yang dapat diikuti oleh frasa “dengan”, baik yang menyatakan alat, keadaan ataupun menyatakan penyerta.
 - Kata sifat merupakan kata yang dapat diikuti oleh kata keterangan “sekali”. Kata sifat merupakan kata yang menyatakan keadaan batin, tindakan, bentuk, ukuran, penilaian dan sebagainya.
- Frasa adalah kumpulan kata yang memiliki sebuah fungsi dan kohesi makna dalam kalimat.
 - Klausa merupakan satuan gramatikal yang minimal terdiri dari: subjek dan predikat yang memiliki potensi untuk menjadi suatu kalimat.
 - Kalimat kumpulan beberapa kata yang memiliki kelengkapan unsur (Pranowo, 2014:58).

Analisis pragmatik membutuhkan pemahaman konteks. Karena pragmatik diungkapkan dalam sebuah tindakan komunikasi, analisis pragmatik memiliki upaya untuk meneliti maksud dari penutur, termasuk yang dilontarkan secara langsung maupun tidak. (Rustono, 1999:35).

Analisis Semantik menggali makna atau arti yang terkandung dalam bahasa, kode atau jenis lain dari representasi. Terdapat dua jenis makna yang ada dalam studi semantik, yaitu makna leksikal dan makna kontekstual.

- 5) Menganalisis pemilihan kata atau diksi yang digunakan sebagai penekanan dalam teks dan menggali pemaknaan yang terkandung dalam setiap pemilihan kata. Diksi adalah teknik pemilihan kata untuk bisa membuat pesan yang bisa dimengerti oleh pembaca.

1.7.7 *Goodness Criteria*

Penelitian dalam tradisi pemikiran kritis menilai kualitas suatu penelitian dari hal sejauh mana penelitian tersebut menjadi sebuah studi yang memiliki kejelasan *historical situatedness*, yaitu tidak mengabaikan konteks sejarah, politik-ekonomi, serta sosial-budaya yang melatarbelakangi fenomena yang diamati. (Fardiyan & Rudi, 2010: 32) Sehingga penelitian kritis tidak selalu berguna untuk mengeneralisasi fenomena sosial tetapi merupakan studi holistik.

Resistensi sebagai bagian dari proses aktualisasi perjuangan minoritas sudah ada sejak keberadaan manusia itu sendiri. Selain itu juga, resistensi merupakan respon yang diberikan atas segala bentuk penindasan ataupun diskriminasi yang diberikan oleh kelompok yang lebih dominan kepada kelompok yang lebih lemah.

Sebagai penelitian kritis, penelitian ini diharapkan memenuhi tuntutananya dalam meningkatkan kesadaran atas kasus-kasus ketidakadilan yang terjadi di masyarakat dengan cara mewakili sudut pandang pihak yang lemah dalam ranah keilmuan.